



INTERPRETASI MAKNA GRAMATIS DAN PSIKOLOGIS TEMBANG MACAPAT DENGAN ANALISIS HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

Anarbuka Kukuh Prabawa¹, Muh. Mukti²

¹Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta: anarbukakukuh.2020@student.uny.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta: m_mukti@uny.ac.id

<p>Doc Archive Submitted: 25-05-2022 Accepted: 12-07-2022 Published: 31-07-2022</p> <p>Kata kunci interpretasi makna; tembang <i>Macapat</i>; hermeneutika Schleiermacher; pembelajaran musik.</p>	<p>Abstrak</p> <p>Kajian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna falsafah dibalik tembang <i>Macapat</i> dengan interpretasi gramatikal dan psikologikal melalui teori hermeneutika Schleiermacher. Metode kajian ini berjenis kualitatif dengan teknik studi literatur menggunakan analisis pendekatan filologi dan hermeneutik Schleiermacher. Filologi digunakan untuk mengidentifikasi kata pada kalimat tembang <i>Macapat</i> dari naskah-naskah <i>serat</i>, antara lain: <i>Serat Wulangreh</i>, <i>Wedhatama</i>, dan selainnya. Sementara hermeneutika Schleiermacher terfokus digunakan sebagai alat analisis untuk menafsirkan keterkaitan antara makna kata (<i>gramatic</i>) dengan makna ungkapan ekspresi dari pengarang (<i>psychological</i>). Hasil kajian ditemukan makna pesan moral dari 11 macam tembang <i>Macapat</i> yang masing-masing mempunyai falsafah tersendiri, urutannya meliputi <i>Maskumambang</i>, <i>Mijil</i>, <i>Sinom</i>, <i>Kinanthi</i>, <i>Asmaradana</i>, <i>Gambuh</i>, <i>Dhandhanggula</i>, <i>Durma</i>, <i>Pangkur</i>, <i>Megatruh</i>, dan <i>Pocung</i>. Keterkaitan ke-11 tembang <i>Macapat</i> merupakan representasi tahap kehidupan manusia sejak dari alam kandungan hingga meninggal. Kesimpulannya bahwa makna falsafah dibalik tembang <i>Macapat</i> merupakan pengingat kesadaran seseorang akan asal muasal nya dan berlaku menjadi manusia sejati yang senantiasa mengikutsertakan Tuhan dalam setiap langkahnya.</p>
<p>Keywords <i>meaning's interpretation</i>; <i>Macapat song</i>; <i>Schleiermacher</i> <i>hermeneutics</i>; <i>music</i> <i>learning</i>.</p>	<p>Abstract</p> <p><i>This study aims to reveal the philosophical meanings behind the Macapat song with grammatical and psychological interpretations through Schleiermacher's hermeneutic theory. This study is qualitative with a literature study technique using Schleiermacher's philological and hermeneutic approach analysis. Philology is used to identify words in the Macapat songs sentence from fiber texts, including Serat Wulangreh, Wedhatama, and others. Meanwhile, Schleiermacher's hermeneutics focuses on being used as an analytical tool to interpret the relationship between the meaning of the word (grammatical) and the meaning of the author's expression (psychological). The results of the study found the meaning of moral messages from 11 kinds of Macapat songs, each of which has its own philosophy, the sequence includes Maskumambang, Mijil, Sinom, Kinanthi, Asmaradana, Gambuh, Dhandhanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, and Pocung. The connection of the 11 Macapat songs represents the stages of human life, from the womb to death. The philosophical meaning behind the Macapat song is a reminder of one's awareness of its origins and acts as a true human being who always includes God in every step.</i></p>



Pendahuluan

Derasnya pengaruh arus globalisasi serta prinsip hedonis yang terbawa melalui kebudayaan dari filsafat barat perlahan merasuki pola pikir, prinsip hidup, cara hidup, dan juga gaya hidup generasi muda saat ini. Hal tersebut akhirnya berdampak negatif, tidak terkecuali berpengaruh dalam bidang kebudayaan. Kecenderungan efek negatif yang ditimbulkan antara lain terkikisnya seni budaya tradisi, mulai mudarnya rasa patriotisme dan nasionalisme, pupusnya nilai-nilai budaya, dan berubahnya gaya hidup yang tidak lagi seperti adat (Suneki, 2012, p. 308). Problema demikian menjadi perhatian serius mengingat generasi muda saat ini yang seharusnya diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan tradisi, justru tidak memiliki kesadaran akan pentingnya memelihara eksistensi budaya lokal. Apabila hal demikian tidak segera disadari dan dilakukan upaya pemahaman kepada generasi muda mengenai seni tradisi, maka lambat laun akan memudar seiring berjalannya perkembangan zaman. Padahal nilai makna yang terkandung dibalik sebuah seni tradisi memiliki falsafah yang luhur dalam kehidupan, maka dengan ini perlunya memupuk kesadaran diri kepada para kawula muda generasi penerus, untuk mengerti dan mengetahui seni budaya tradisinya sendiri (Bashith, Nashith, & Amin, 2021, p. 485). Budaya lokal dapat diartikan sebagai salah satu komponen yang dapat menunjukkan identitas atau jati diri sebagai sebuah bangsa (Setyaningrum, 2018, p. 104).

Seperti halnya kajian ini yang mengupas salah satu produk budaya lokal seni tradisi Jawa yang keberadaannya saat ini sudah mulai memudar. Produk budaya yang dimaksud yakni tembang *Macapat*. Perhatian para pemuda saat ini akan seni tembang *Macapat* sangatlah minim. Padahal tembang *Macapat* ini salah satu dari sekian banyak seni budaya lokal yang sarat makna falsafah dan nilai-nilai moral. Menurut Afniati (2013) diungkapkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam tembang *Macapat* antara lain: (1) Hubungan antara manusia terhadap Sang Maha Pencipta, seperti bersyukur, berdoa, sabar, tawakal; (2) Hubungan antara manusia terhadap

manusia yang lain, seperti gotong-royong, santun, kasih sayang, penuh kepedulian, simpati, empati; (3) Hubungan antara manusia terhadap diri pribadinya, seperti bekerja keras, bersungguh-sungguh, rela berkorban, jujur, menjalankan kewajiban, bertekad kuat; Serta (4) hubungan antara manusia terhadap lingkungannya, seperti cinta alam, peduli lingkungan termasuk kepada tumbuhan dan binatang dan juga segala makhluk ciptaan Tuhan (Afniati, 2013, p. 47).

Tujuan kajian ini adalah untuk mengungkap dan menemukan makna-makna hasil interpretasi secara gramatikal dan psikologikal pada tembang *Macapat* sehingga nantinya dapat mudah dipahami dan dipelajari oleh generasi muda penerus, terlebih diharapkan bersedia menjadikannya pedoman diri dalam berperilaku pada kehidupan bermasyarakat. Sekilas tembang *Macapat* memang terdengar asing bagi kalangan awam dan generasi muda saat ini dibanding popularitas kesenian Jawa lainnya seperti seni tari, *kethoprak*, *karawitan* maupun *wayang*. Alhasil sangat sedikit generasi muda saat ini yang memahami betul makna tembang *Macapat*. Tidak sedikit kalangan milenial saat ini yang mengatakan bahwa tembang *Macapat* dirasa kuno, datar, dan monoton, padahal bagi kalangan tertentu yang telah memahami sejatinya tembang *Macapat*, dikatakan bahwa tembang *Macapat* mampu menggugah rasa spiritualitas dan menjadi penghantar doa melalui syair yang dilantunkan dengan tata cara *nembang*. Sehingga apabila didengarkan dengan menggunakan rasa dalam level tertentu akan mampu menembus relung hati yang terdalam dengan begitu syahdu. Selain hal tersebut tembang *Macapat* juga memiliki potensi atau kecenderungan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur yang sarat akan makna falsafah di dalamnya kepada generasi muda (Gumilang, 2017, p. 69).

Ada dan terciptanya seni tembang *Macapat* merupakan hasil produk kearifan lokal, khususnya budaya Jawa yang awal mulanya terbentuk dari unsur sastra puisi dan bunyi suara atau tembang (Saddhono & Pramestuti, 2018, p. 15). *Macapat* merupakan tembang yang bentuk

awalnya adalah puisi yang berbahasa Jawa namun mempunyai pakem tertentu atau pedoman khusus (Suwanto & Winarni, 2014, p. 284). Pedoman khusus tersebut antara lain seperti *guru gatra* yang merupakan baris kalimat atau larik yang terdapat dalam suatu bait tembang. Kemudian kedua yaitu *guru wilangan* atau pengertiannya adalah jumlah suku kata dalam setiap *gatra*. Sedangkan pedoman yang terakhir yaitu *guru lagu* pengertiannya adalah akhiran pengucapan pada sajak tembang (Effendy, 2015, p. 63).

Berlatar belakang dari banyaknya generasi muda yang mulai terpengaruh budaya barat sehingga kurangnya apresiasi serta pemahaman makna pada tembang *Macapat* menjadikan suatu keprihatinan yang sangat mendalam. Terlebih mengingat tembang *Macapat* merupakan produk seni tradisi adiluhung yang seharusnya wajib dijaga kelestariannya oleh generasi penerus, namun kenyataannya semakin hari semakin berkurang kesadaran diri generasi muda akan hal tersebut. Apabila hal demikian terus menerus dibiarkan tidak menutup kemungkinan kesenian *Macapat* lambat laun akan hilang ditelan zaman.

Problem demikian melatarbelakangi tulisan dalam kajian ini untuk mengupas dan membedah makna dibalik tembang *Macapat* secara gramatis dan psikologis. Demi mencoba memberikan pemahaman terhadap kalangan milenial dan Gen-Z, kajian ini akan memaparkan bagaimana interpretasi makna gramatis dan psikologis yang terkandung dibalik tembang *Macapat* tersebut dengan analisis pendekatan hermeneutika atau ilmu tafsir yang spesifiknya menggunakan teori hermeneutik Schleiermacher.

Hermeneutika merupakan suatu pendekatan metode yang digunakan untuk menafsirkan suatu teks-teks kuno yang otoritatif, seperti kitab suci, prasasti, *serat* dan lain sebagainya kemudian direfleksikan secara filosofis. Hermeneutika terpusat pada interpretasi teks. Menurut Lubis (2015, p. 181) kata hermeneutika secara etimologi awalnya berasal dari '*hermeneuin*' yang artinya adalah memberi pemaknaan (*the art of interpretation*). Seringkali hermeneutika didefinisikan sebagai metode kajian makna atau juga disebut seni menafsirkan teks. Inti dari

kajian ini, yakni untuk menginterpretasikan makna dari tembang *Macapat* melalui metode hermeneutik Schleiermacher sebagai pisau analisisnya.

Friedrich Schleiermacher adalah seorang teolog dan filsuf pertama yang memberikan konsep pemahaman menjadi "hermeneutika umum" (*allegeine hermeneutik-general hermeneutics*) (Wahid, 2015, p. 30). Pada tahun 1804 Schleiermacher merumuskan proyek hermeneutika melalui catatan-catatan ketika mengajar. Buah pemikirannya tersebut malah membawanya menjadi tokoh guru besar hermeneutika, bahkan juga sebagai tokoh sejarahwan, filsuf, teolog (Poespoprodjo, 2015, p. 18). Konsep teori hermeneutika dari Schleiermacher semakin berkembang dengan menjadikan interpretasi sebagai bagian kesatuan dari segala ilmu pengetahuan. Schleiermacher mencetuskan konsep bahwa pemahaman harus mengikuti hukumnya artinya pemahaman harus dicari berdasarkan interpretasi (Grondin, 2017, p. 25).

Sebagaimana konsep yang diutarakan Schleiermacher tersebut, tentunya konsep itu arahnya menekankan pada segala ilmu pengetahuan. Maka dapat dimaknai bahwa hermeneutika adalah cara untuk mengungkap sebuah teka-teki. Pada kajian demikian, juga dapat diartikan sebagaimana hasil konsepsi dari Schleiermacher bahwa hermeneutika merupakan cara menemukan makna dibalik sebuah ungkapan tertentu, baik berupa lisan maupun tulisan.

Schleiermacher memiliki perspektif bahwa tujuan sebuah pemahaman yakni memunculkan kembali mental penulisnya atau istilah yang biasa digunakan oleh Palmer yakni "rekonstruksi pengalaman mental pengarang teks" (Hardiman, 2015, p. 41). Targetnya bukan ditekankan pada emosi, melainkan pada pikiran penulis, pengarang atau pencipta. Jadi Schleiermacher memandang hermeneutika adalah sebuah seni mencari pengalaman mental dari pengarang pada suatu teks.

Hermeneutika Schleiermacher sering disebut sebagai hermeneutika universal atau umum karena dia merupakan tokoh perdana yang mampu mengubah hermeneutika menjadi metode

tafsir yang bersifat umum berlaku untuk segala jenis teks (Aulanni'am & Saputra, 2021, p. 257). Schleiermacher telah berhasil memisahkan hermeneutika yang selama ini identik dengan konteks teologis dan religiusitas, karena hermeneutika menurutnya dapat diterapkan untuk menganalisis teks non-religi (Farhan, 2016, p. 62). Terlihat disini bahwa konsep metode hermeneutika Schleiermacher mampu menjadi alat interpretasi pada semua teks.

Hermeneutika universal Schleiermacher memiliki dua aspek teori utama untuk menafsirkan pemahaman teks-teks. Aspek tersebut yakni aspek gramatikal dan aspek psikologikal. Pemikiran Schleiermacher tersebut bertujuan untuk memisahkan antara aspek kebahasaan dan aspek pemikiran. Namun antara gramatikal maupun psikologikal tersebut masih saling berkaitan meskipun ranahnya berbeda. Hal tersebut juga dikenal sebagai Lingkaran Hermeneutika, karena di dalamnya terjalin dialektika antara bagian tertentu pada teks dan maupun keseluruhan, dengan demikian konsep hermeneutika gramatis dan hermeneutika psikologis saling kooperatif dalam memahami teks (Palmer, 2005, p. 5). Pertama yaitu gramatis yang berfokus pada bahasa teks sedangkan yang kedua yakni psikologis yang berfokus pada ungkapan ekspresi penulis.

Interpretasi gramatis adalah metode untuk menemukan makna kata-kata dan bahasa, dan setiap kata harus dapat dijelaskan kaitannya dalam sebuah kalimat. Sementara interpretasi psikologis adalah sebuah cara telaah bahasa pada ungkapan dari individual penulis (Aarde, 2013). Definisi yang tidak jauh berbeda yaitu interpretasi psikologis adalah upaya rekonstruksi gaya, subjektivitas, individualitas pada penulis atau pengarang (Lu, 2012), maka dengan demikian sebelum menganalisis perlu mengetahui terlebih dahulu teks tersebut ditulis oleh siapa pengarangnya dan memahami latar belakangnya.

Teknis pemetaan kata pada tembang dikaji dengan pendekatan filologi. Asal kata filologi lahir dari bahasa Yunani "philologia" berupa kolaborasi dari dua kata yakni *philos* artinya teman, sedangkan *logos* artinya ilmu. Secara

umum dalam bahasa Yunani *philologia* didefinisikan teman ilmu dan berkembang menjadi "senang terhadap ilmu tulisan bernilai tinggi" adapun seperti contoh karya-karya sastra (Baried, 1994, p. 2). Filologi merupakan disiplin ilmu yang berguna untuk mencari dan menemukan pemahaman-pemahaman kebudayaan melalui teks-teks yang tersirat pada sebuah naskah kuno. Karya tulis sejenis ini lazim disebut *serat* (Sudardi, 2003, p. 7). Secara khusus pendekatan filologi berfokus pada sebuah teks naskah (Djamaris, 1996, p. 6).

Kajian ini akan mengulas bagaimana menafsirkan dan menginterpretasikan sebuah makna falsafah dibalik tembang *Macapat* dengan analisis hermeneutika Schleiermacher, melalui aspek interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. Kajian ini menganalisis tembang *Macapat* secara makna kata dan bahasa beserta makna psikologis pengarang yang menyiratkan sebuah pesan tertentu dalam suatu tembang.

Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan jenis kualitatif dengan dua metode analisis pendekatan pada studi literatur, yakni pendekatan filologi dan juga pendekatan hermeneutik. Pendekatan filologi merupakan pendekatan yang digunakan khusus untuk mengkaji sebuah naskah atau teks sastra sekaligus vokalnya (tembang). Bertujuan menyajikan teks secara apa adanya. Definisi sederhananya agar teks tembang *Macapat* yang dikaji tidak menyimpang dari naskah aslinya.

Selanjutnya dilakukan metode analisis hermeneutik Schleiermacher. Jika metode filologi terfokus hanya untuk mengkaji penyajian teks naskahnya, adapun pendekatan hermeneutik disini fokus untuk menafsirkan dan menginterpretasikan makna falsafah dibalik teks tembang *Macapat*.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, objek inti dalam kajian ini yakni berupa naskah tembang *Macapat* dari berbagai sumber literasi *serat*, antara lain *Serat Wedhatama*, *Serat Wulangreh*, dan selainnya. Setelah teks *serat* tembang *Macapat* dapat diidentifikasi makna primernya dari setiap kata melalui filologi, kemudian kumpulan teks yang

membentuk sebuah kalimat dalam *gatra* tembang akan dianalisis secara gramatis dan psikologis.

Teknik analisis data dalam kajian ini meliputi: (1) Analisis filologi, mengidentifikasi kata-kata sastra dalam naskah serat kuno yang menjadi sumber tembang *Macapat*; (2) Interpretasi gramatikal, memaknai kata dasar nama jenis tembang *Macapat*; (3) Interpretasi psikologikal, menafsirkan makna kata-kata yang telah teridentifikasi dari hasil analisis filologi dan interpretasi gramatikal; (4) Mengkombinasikan hasil interpretasi antara konsep gramatis dan psikologis secara menyeluruh; (5) Merumuskan kesimpulan dari keseluruhan hasil penafsiran makna pada tembang *Macapat*.

Hasil dan Pembahasan

Tembang *Macapat* tercipta dari berbagai macam jenis tembang dengan penamaan tersendiri, karena yang menciptakannya bukan dari satu tokoh saja. Tokoh-tokoh yang tidak dapat terpisahkan dari adanya tembang *Macapat* yakni Walisongo dan tokoh-tokoh Islam di tanah Jawa lainnya, antara lain seperti Tabel 1 (Santosa, 2016, p. 80). Berdasarkan 11 jenis yang ada, tembang *Macapat* masing-masing memiliki karakter dan cirinya tersendiri. Macam dan ciri *Macapat* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Macam tembang *Macapat* dan pengarangnya

No	Macam Tembang	Pengarang
1	Sekar Maskumambang	Sunan Maja Agung
2	Sekar Pocung	Sunan Gunung Jati
3	Sekar Megatruh	Sunan Giri Prapen
4	Sekar Gambuh	Sunan Natapraja
5	Sekar Mijil	Sunan Geseng
6	Sekar Kinanthi	Sunan Herucakra
7	Sekar Durma	Sunan Bonang
8	Sekar Asmaradana	Sunan Giri Kedhaton
9	Sekar Sinom	Sunan Giri Kedhaton
10	Sekar Pangkur	Sunan Muryapada
11	Sekar Dhandhanggula	Sunan Kalijaga

Tabel 2. Macam dan ciri tembang *Macapat* berdasarkan guru

Nama	Guru Gatra	Guru Wilangan	Guru Lagu
Maskumambang	4	12, 6, 8, 8	I, A, I, A
Mijil	6	10, 6, 10, 10, 6, 6	I, O, E, I, I, U
Sinom	9	8, 8, 8, 8, 7, 8, 7, 8, 12	A, I, A, I, I, U, A, I, A
Kinanthi	6	8, 8, 8, 8, 8, 8	U, I, A, I, A, I
Asmaradana	7	8, 8, 8, 8, 7, 8, 8	A, I, E, A, A, U, A
Gambuh	5	7, 10, 12, 8, 8	U, U, I, U, O
Dhandhanggula	10	10, 10, 8, 7, 9, 7, 6, 8, 12, 7	I, A, E, U, I, A
Durma	7	12, 7, 6, 7, 8, 5, 7	A, I, A, A, I, A, I
Pangkur	7	8, 11, 8, 7, 12, 8, 8	A, I, U, A, U, A, I
Megatruh	5	12, 8, 8, 8, 8	I, U, I, U, O
Pocung	4	12, 6, 8, 12	U, A, I, A

Interpretasi Makna Gramatis dan Psikologis Tembang *Maskumambang*

Tembang *Maskumambang* memiliki karakter yang bersuasanakan kegundahan dan keresahan. Apabila dianalisis secara gramatis, berdirinya kata *Maskumambang* yakni gabungan antara dua arti kata *mas* = perhiasan, dengan *kumambang* = terapung. Interpretasi secara gramatis menurut penyatuan dua kata tersebut adalah simbolik sebuah janin calon buah hati yang terbentuk dalam rahim ibu. Demikian pula apabila dianalisis secara interpretasi psikologis, berdasarkan tinjauan filologisnya kata *Maskumambang* mengandung makna falsafah bahwa sebuah janin ibarat perhiasan emas bagi Ibu. Nilai dan pesan yang dapat diambil yakni sebagai seorang anak hendaknya senantiasa berbakti kepada ibu selaku sosok yang melahirkan dan merawat dari sejak masih berbentuk janin di dalam kandungan.

Apabila ditafsirkan dari perspektif Islam pemaknaan tembang *Maskumambang* tersebut sebagai wujud visualisasi di mana manusia mulai hidup di alam kandungan atau rahim ibu. Seperti juga pada salah satu contoh syair tembang *Maskumambang Pupuh V* pada *Serat Wulangreh* buah karya dari Sinuwun Paku Buwana ke-IV berikut (Purwadi & Waryanti, 2015, p. 14).

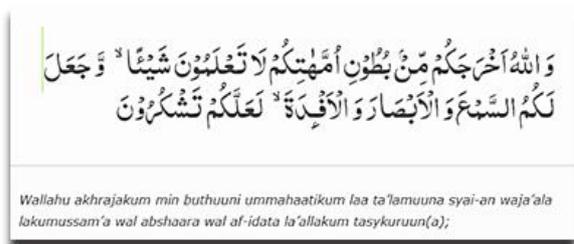
Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi
Ha nemu duraka
Ing donya tumekeng akhir
Tan wurung kasurang-surang

Pesan makna dari tembang *Maskumambang* tersebut merupakan peringatan jika anak tidak mau patuh kepada orang tua maka sudah jelas dipastikan durhaka di dunia dan akhirat. Sehingga pasti hidupnya tidak terlepas dari kesengsaraan.

Tembang *Mijil*

Tembang *Mijil* memiliki karakter bersuasanakan kesederhanaan, kerinduan, dan pengantar nasehat. Apabila dianalisis secara gramatis, kata *Mijil* berarti “*miyos*” atau “lahir”. Ibarat gambaran makhluk hidup yang terlahir di dunia, namun dalam filosofi tembang *Macapat Mijil*, kata lahir ini konotasinya bermakna bayi yang terlahir dari rahim seorang ibu. Sisi lain apabila dianalisis secara psikologis maksud dibalik falsafahnya yakni merupakan sebuah proses kelahiran manusia, maka pesannya adalah untuk senantiasa bersyukur telah dilahirkan atau diberikan hidup di dunia. Hendaknya wajib berterima kasih terhadap ibu selaku orang yang berjasa besar melahirkan dan telah merawat. Apabila ditafsirkan pada nilai pendidikan karakter religius, pemaknaan tafsir tembang *Mijil* tersebut juga telah tertulis pada Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 78, seperti Gambar 1.

Artinya bahwa “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, pengelihatannya, dan hati nurani agar kamu bersyukur.*” Ayat tersebut telah jelas menyampaikan bahwa seorang bayi terlahir tidak mengetahui apapun, atau terlahir dalam keadaan suci.



Gambar 1. Kutipan Q.S An-Nahl ayat 78

Bak lembar kertas putih tanpa coretan, sehingga berkembang dan semakin mengetahui apa-apa. Seperti contoh pada lirik tembang *Mijil* berikut (Sunardi, 2005, p. 40).

Sapa wonge sing ora kepingin
Sandhangan kang mompyor
Nanging iku mung pangrasa wae
Dudu dunung pamareming ati
Yen kataman yekti
Bisa numbuk-numbuk

Tembang *Mijil* tersebut menyiratkan makna agar tetap sederhana, tidak perlu matimatian meraih sebuah kemewahan, karena yang menjadi kunci ketenteraman adalah ketenangan hati. Apabila memang terlena oleh segala kemewahan, maka pasti tidak akan pernah merasa cukup. Kaitannya antara syair *Mijil* tersebut dengan hasil interpretasi psikologikal sebelumnya yakni bahwa bayi yang terlahir pasti sama sekali belum mempunyai pemahaman, hendaknya dibimbing agar dalam perjalanannya di dunia tidak mendewakan keduniawian. Isi syair tembang *Mijil* ini memberi pendidikan akhlak terhadap semua orang agar senantiasa menuju sifat *zuhud*, supaya tidak tersesat dalam kehidupan nantinya.

Tembang *Sinom*

Tembang *Sinom* memiliki karakter bersuasanakan senang, gembira, dan bahagia. Apabila dianalisis secara gramatis, dalam kamus bausastra bahasa Jawa, kata *Sinom* berasal dari kata “*nom*” atau tunas muda, kata tersebut bermakna seseorang yang mulai pupus ibarat daun muda. Apabila dianalisis secara psikologis, maka maknanya merupakan sebuah ungkapan bahagia seorang ibu yang memiliki anak yang mulai tumbuh berkembang ibarat berseminya daun muda.

Apabila dilihat dari kesesuaiannya dengan pendidikan karakter religius maka maknanya adalah representasi seorang anak yang berusia belia yang telah mulai berangan-angan akan cita-citanya. Menurut pandangan Islam, sebaik-baiknya orang tua yakni orang tua yang membimbing anaknya menjadi seorang yang salih maupun salihah.



Gambar 2. Kutipan Q.S As-Shaffat ayat 100

Seperti pada Q.S As-Shaffat ayat 100, lihat Gambar 2. Ayat tersebut merupakan doa dari Nabi Ibrahim AS dan Allah SWT mengabulkannya dengan kelahiran Nabi Ismail AS yang senantiasa taat kepada Allah SWT. Hal tersebut relevan dengan salah satu syair tembang *Sinom* di bawah ini (Sunardi, 2005, p. 41).

*Sakehing para manungsa
Kang tinitah aneng bumi
Beda karo titah liya
Sato kewan saupami
Wus karsaning Hyang Widhi
Maha Adil Maha Agung
Manungsa pinaringan
Pikiran lan akal budi
Kanggo nggayuh kenikmataning ngagesang*

Makna pada tembang *Sinom* tersebut bahwa semua makhluk yang diciptakan di dunia sudah menjadi kehendak Tuhan, manusia diberi akal dan budi untuk merengkuh kebahagiaan hidup. Pesan dari tembang *Sinom* tersebut bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan paling sempurna karena disertai akal pikiran. Maka sejak memiliki anak yang mulai tumbuh berkembang wajib ditanamkan karakter dan ajaran perilaku yang positif, berbekal agama yang kuat, dan menjadi anak yang salih atau salimah.

Tembang *Kinanthi*

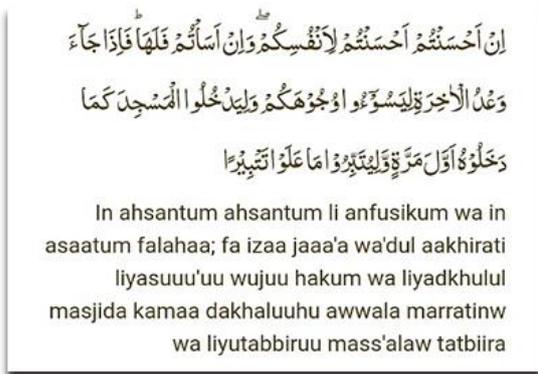
Tembang *Kinanthi* bersuasanakan kemesraan, kerinduan, nasehat ringan, mengungkapkan perasaan riang. Apabila dianalisis secara gramatis, arti *Kinanthi* menurut kamus baasastra Jawa berasal dari kata "*kanthi*" (dituntun). Interpretasi gramatikalnya berarti

dituntun dalam konotasi disertai, ditemani, digandeng. Sisi lain apabila dianalisis secara psikologis maka makna tembang *Kinanthi* yakni pengingat agar manusia mengikuti tuntunan atau pedoman jalan lurus, dalam hal ini sosok yang diinterpretasikan adalah seorang guru. Guru adalah seorang yang mampu menuntun jalan ke arah kebaikan, oleh karenanya peran guru sangat penting sebagai penuntun langkah agar murid tidak salah arah ketika melangkah.

Hasil interpretasi tersebut apabila dikaitkan kesesuaiannya dengan nilai pendidikan karakter religius maka bermakna sebuah proses pembentukan jati diri, karena apa yang dipetik kelak di masa depan sama halnya dengan apa yang mulai ditanam hari ini. Hal tersebut relevan dengan Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 7 yang tertulis seperti Gambar 3. Arti dari Q.S Al-Isra ayat 7: "*Jika kamu berbuat kebajikan (berarti) kamu berbuat kebajikan untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka itu untuk dirimu sendiri.*" Dalam pepatah Jawa juga dikatakan "*Ngundhuh woh'ing pakarti.*" Layaknya filosofi tumbuhan yakni memanen apa yang telah ditanam, atau apa yang ditanam itulah yang akan dipanen. Seperti pada lirik tembang *Kinanthi* berikut ini (Sunardi, 2005, p. 89).

*Yeku ilapating wahyu
Yen yuwana ing salami
Marga wimbuh ing nugraha
Saking heb Kang Maha Suci
Cinancang pucuking cipta
Nora ucul ucul kaki.*

Lirik tembang *Kinanthi* tersebut memiliki makna bahwa sebuah petunjuk dari Allah SWT hendaklah diwujudkan dalam setiap upaya. Apabila mampu melakukan kebaikan, maka akan mendapat anugerah-Nya. Setelah petunjuk didapatkan selanjutnya harus mampu mengamalkannya dengan sepenuh hati. Syair tembang *Kinanthi* tersebut menyiratkan pesan bagi manusia yang telah mendapat hidayah dari Tuhan harus mampu menjadi pedoman untuk dirinya. Kaitannya dengan seorang yang butuh guru, tembang tersebut mengingatkan bahwa guru juga harus ikhlas *istiqomah* dalam memberikan ilmu kepada muridnya.



Gambar 3. Kutipan Q.S Al-Isra ayat 7

Begitupun muridnya yang butuh tuntunan juga harus bersungguh-sungguh dengan bekal belajar menuntut ilmu semata karena Allah SWT.

Tembang *Asmaradana*

Tembang *Asmaradana* bersuasanakan rasa cinta kasih, memendam rasa rindu ataupun ungkapan rayuan. Apabila dianalisis secara

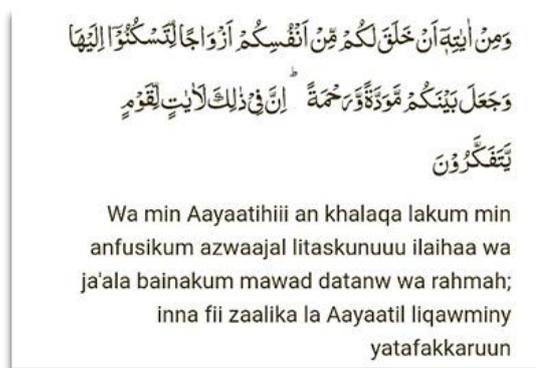
gramatis, kata *Asmaradana* berasal dari dua penggabungan kata, yakni *asmara* + *dana*, sehingga terbentuk sebuah interpretasi kata *asmara* sebagai cinta, sedangkan *dana* sebagai pengorbanan atau sikap rela berkorban. Selanjutnya apabila dianalisis secara psikologis maka makna tembang *Asmaradana* menggambarkan seseorang ketika mengalami timbulnya perasaan cinta kepada lawan jenis atau mengalami gejolak asmara. Hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagaimana seseorang berada pada fase mulai merasakan ada kekaguman maupun ketertarikan terhadap lawan jenis, dan hal demikian biasanya terjadi pada usia setelah remaja.

Hasil interpretasi makna pada tembang *Asmaradana* tersebut apabila dikaitkan kesesuaiannya dengan nilai pendidikan karakter religius, maka rasa cinta dalam hal ini merupakan sebuah anugerah indah pemberian dari Allah SWT dan termasuk bagian dari tanda kebesarannya. Hal tersebut bukan semata tanpa dasar melainkan telah tertulis dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21, yang tertulis pada Gambar 4. Arti surat Ar-Rum ayat 21 “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar engkau merasa tenteram

kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sungguh demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” Manusia tidak perlu khawatir akan cinta yang nantinya menuntun menjadi pasangan hidup, karena janji Allah SWT sudah jelas tertera pada ayat tersebut, bahwa semua insan telah diciptakan berpasang-pasangan, artinya jangan merasa tidak akan bertemu dengan cinta tersebut, karena suatu hari pasti akan menginjak pada fase tersebut. Seperti halnya juga pada salah satu syair tembang *Asmaradana* berikut (Siswoharsoyo, 1957, p. 3).

*Gegarane wong akrami
Dudu bandha dudu rupa
Among ati pawitane
Luput pisan kena pisan
Yen gampang luwih gampang
Yen angel angel kalangkung
Tan kena tinumbas arta.*

Arti dari syair tembang *Asmaradana* tersebut yaitu nasihat kepada seseorang yang akan menikah, agar tidak sekedar hanya berbekal harta dan fisik saja, melainkan kemurnian hati yang tulus. Syair tembang *Asmaradana* tersebut menyiratkan pesan bahwa dalam Islam, baik tidaknya seseorang adalah dari akhlaknya. Allah SWT sudah menjamin setiap orang ditakdirkan berpasang-pasangan. Apabila memang kehendak Allah SWT telah menjodohkan, sejauhmana pergi jika memang sudah jodohnya pasti akan ada jalan untuk disatukan. Begitupun juga sebaliknya, jika memang bukan jodohnya, Allah SWT tidak akan menghendaki pasangan tersebut bersatu.



Gambar 4. Kutipan Q.S Ar-Rum ayat 21

Tembang Gambuh

Tembang *Gambuh* memiliki karakter bersuasanakan keakraban dan kerukunan. Apabila dianalisis secara gramatis, secara arti berasal dari kata *jumbuh* dan ada versi lain yang menyebut *tambuh*. Kata *jumbuh* mempunyai arti sangat sesuai atau dalam hal ini dapat dikonotasikan selaras, serasi. Sementara untuk kata *tambuh* mempunyai arti kenal atau sudah memahami satu sama lain. Misalnya dalam konteks berpasangan antara pria dan wanita, artinya sudah serasi ataupun juga sudah mengenal dan memahami satu sama lain. Sementara apabila dianalisis secara psikologis adalah menyambung fase dari tembang sebelumnya yaitu *Asmaradana*. Bahwa ketika sudah tumbuh bersatu dalam cinta, maka dalam tembang *Gambuh* ini adalah bagaimana membangun sebuah kesepakatan cinta dalam bahtera rumah tangga. Karena menjaga keharmonisan hubungan dalam rumah tangga merupakan kewajiban antara kedua belah pihak, maka harus selaras dalam satu tujuan.

Interpretasi tersebut tidak semata tanpa dasar, namun dalam ajaran Islam sebuah bahtera rumah tangga pasti tidak terlepas dari masalah karena perbedaan, oleh karenanya bekal yang perlu dijadikan pegangan yakni telah tertulis di Q.S Al-Baqarah ayat 187 yang artinya “*Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.*”

Apabila ditafsirkan makna falsafahnya, lazimnya kegunaan pakaian adalah sebagai penutup aurat. Namun dalam ayat ini lebih mendalam lagi konotasinya bahwa pakaian yang dimaksud yakni layaknya pakaian dalam kehidupan berumah tangga. Seperti kedua insan yang sama-sama saling menjaga, saling mengisi demi mendapat bahtera yang bahagia dalam ridho-Nya. Seperti pada tembang *Gambuh* berikut yang bersumber dari *Serat Wulangreh* (Purwadi & Waryanti, 2015, p. 7).

*Sekar gambuh ping catur
Kang cinatur polah kang kalantur
Tanpa tutur katula-tula katali
Kadaluwarsa katutuh
Kapatuh pan dadi awon*

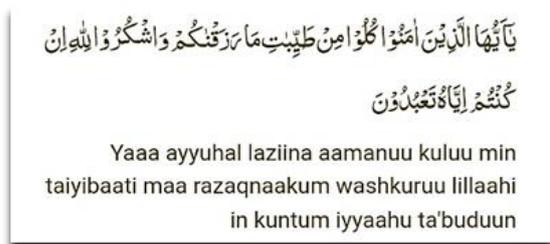
Tembang *Gambuh* tersebut menyiratkan pesan tentang tingkah laku yang tidak terpuji dan menjadi kebiasaan buruk yang menyesatkan. Pesan tembang tersebut yakni agar jangan menjadi seorang yang melakukan perbuatan tidak terpuji. Contohnya dalam konteks suami dan istri dalam berumah tangga, misalnya istri mengabaikan nasihat dari suami, semaunya sendiri dan tidak menghormati suami layaknya imam atau pemimpin keluarga, serta tidak bersedia diatur. Perilaku seperti demikian menjadikan hidupnya tidak akan tenteram.

Tembang Dhandhanggula

Tembang *Dhandhanggula* karakternya bersuasanakan serba manis, penuh kebahagiaan, menguraikan ajaran-ajaran yang bijak, dan juga mengungkapkan rasa kasih. Apabila dianalisis secara interpretasi gramatis, kata *Dhandhanggula* berasal dari dua kata *dhandhang* dan *gula*. Makna *dhandhang* = wadah, sedangkan kata *gula* = gula. Maka interpretasi makna gramatikalnya adalah tempat untuk sesuatu yang manis.

Sementara apabila dianalisis secara psikologis, maka makna falsafahnya merupakan suatu gambaran representasi fase kehidupan manusia yang telah mencapai tahap manis, atau dalam tafsir ini yaitu ketika seseorang telah sampai pada titik kemapanan serta kesejahteraan sosial, dari segi aspek *sandang*, *papan*, dan *pangan* telah mencukupi.

Interpretasi tembang *Dhandhanggula* menitikberatkan pada cara berperilaku dan bersikap setelah menuai kesejahteraan sosial dan berkecukupan *sandang*, *pangan*, *papan*. Menurut perspektif Islam, kecukupan materi duniawi jika tidak barokah juga akan sia-sia, oleh karenanya agar menjalani hidup bahagia penuh berkah, jawabannya telah tertulis pada Q.S Al-Baqarah ayat 172, yang tertuang pada Gambar 5. Arti Q.S Al-Baqarah ayat 172: “*Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.*” Dari ayat tersebut sangat jelas disampaikan pesan bahwa kunci dari kebahagiaan hidup tidak lain adalah rasa syukur.



Gambar 5. Kutipan Q.S Al-Baqarah ayat 172

Senantiasa mensyukuri nikmat merupakan karunia yang tidak ternilai. Maka jangan karena semua telah mapan dan tercukupi menjadikan seorang yang sombong, karena segalanya milik Allah semata. Hal demikian relevan dengan salah satu penggalan lirik tembang *Dhandanggula* dari *Serat Wulangreh* berikut (Purwadi & Waryanti, 2015, p. 2).

*Lamun sira anggeguru kaki
Amiliha manungsa kang nyata
Ingkang becik martabate
Sarta kang wiruh ing hukum
Kang ngibadah lan kang wirangi
Sokur oleh wong tapa
Ingkang wus amungkul
Tan mikir pawewehing lian
Iku pantes sira guranana kaki
Sartane kawruh ana*

Arti syair dari tembang tersebut adalah carilah guru yang telah menguasai ilmu kebenaran, guru di sini dapat dikonotasikan sebagai suami atau imam keluarga yang baik martabatnya dan taat menjalankan ajaran agama. Pesan dari syair *Dhandanggula* tersebut yakni carilah seseorang yang dapat dijadikan panutan. Dalam perspektif Islam memilih seorang suami haruslah melihat kedekatannya dengan Sang Pencipta. Ketika nanti sudah mendapatkan perlu bersyukur karena niscaya akan mampu membawa keberkahan dalam bahtera rumah tangga.

Tembang *Durma*

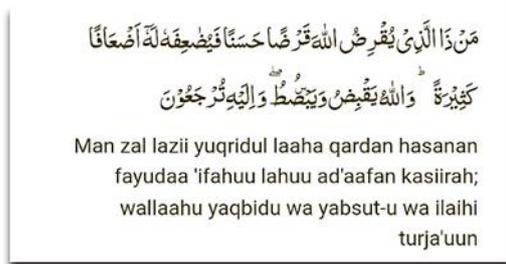
Tembang *Durma* mempunyai karakter keras, kasar, tegang, mengungkapkan rasa emosional atau amarah, seperti halnya ilustrasi peperangan yang serba tegang. Apabila dianalisis secara gramatis, kata *Durma* berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *dur* yang memiliki arti mundur dan kata *mo* yang memiliki

arti *momor*, Interpretasi kata mundur dalam hal ini yakni mundur dari keduniawian untuk mempersiapkan diri menuju kebahagiaan akhirat kelak. Sementara apabila dianalisis secara psikologis, maka maknanya bahwa *Durma* adalah sebagai bentuk sedekah, dengan demikian maka haruslah sadar bahwa pentingnya berderma, atau bersedekah dan berbagi kepada sesama. Interpretasi tersebut juga relevan dengan perspektif Islam, bahwa yang dialami seseorang pada fase *Durma* tersebut yakni seseorang yang mulai menua dan harus mulai mempersiapkan tabungan untuk bekal akhirat. Seperti yang tertulis di Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 245 pada Gambar 6.

Arti Al-Baqarah ayat 245 “*Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*” Merujuk pada ayat tersebut sudah jelas bahwasannya dengan berderma atau bersedekah terhadap lingkungan sosial bagi kaum yang kurang mampu, niscaya akan digantikan bahkan dilipat gandakan rezekinya oleh Allah SWT. Seperti pada syair tembang *Durma* berikut (Zahra & Sasangka, 2018, p. 47).

*Dipun sami ambanting ing sariranira
Cegah dhahar lan guling
Darapon sudaa
Nepsu kang ngambra-ambra
Rerema ing tyasireki
Dadi sabarang
Karsanira lestari*

Arti dari syair tembang tersebut tersirat pesan bahwa sebagai manusia harus mampu menahan hawa nafsu yang menguasai diri, seperti kecenderungan menjadi serakah. Jangan selalu menuruti keinginan hati. Pesan dari tembang *Durma* bahwa dalam menempuh cita-cita hendaknya disertai dengan doa. Nafsu harus dikendalikan, seperti menyedekahkan rizki terutama kepada kaum yang lebih membutuhkan daripada hanya untuk menuruti keinginan hati.

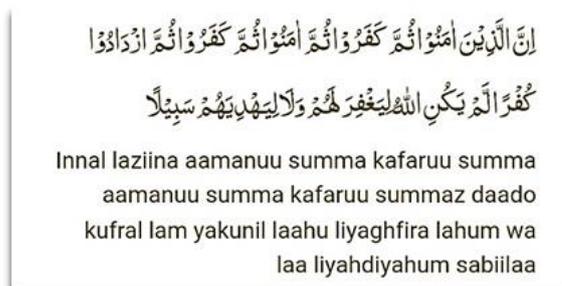


Gambar 6. Kutipan Q.S Al-Baqarah ayat 245

Tembang Pangkur

Tembang *Pangkur* memiliki karakter yang temperamen, mudah tersulut amarah, dan menggebu-gebu. Apabila dianalisis secara gramatis, kata *Pangkur* berasal dari gabungan dua kata, yang masing-masing terdiri dari kata *nyimpang* dan *mungkur*. *Nyimpang* memiliki arti menghindari, sedangkan *mungkur* memiliki arti meninggalkan. Maka dalam hal ini interpretasinya adalah jangan pernah sekali-kali menyimpang dan meninggalkan ajaran agama yang dianut, namun menyimpanglah dari kejahatan. Sementara apabila dianalisis secara interpretasi psikologis maka makna falsafah dari tembang *Pangkur* ini adalah nasehat dalam berperilaku agar menyingkirkan angkara murka ataupun hawa nafsu negatif yang menggerogoti jiwa. Makna ini juga semata-mata bukan tanpa dasar, melainkan menurut perspektif Islam juga ada bukti relevan pada Al-Qur-an surat An-Nisa ayat 137. Lihat Gambar 7.

Arti dari An-Nisa ayat 137 “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman lalu kafir, kemudian beriman (lagi), kemudian kafir lagi, lalu bertambah kekafirannya, maka Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) menunjukkan mereka jalan (yang lurus).*” Ayat ini sangat jelas sejalan dengan makna falsafah tembang *Pangkur* yang hakikatnya berpesan untuk jangan sekali-kali *mungkur* dari kepercayaan yang dianut atau meninggalkan ajaran agama. Harus konsisten dan teguh pada satu prinsip keyakinan. Seperti contoh pada salah satu syair *Pupuh Pangkur* dalam *Serat Wedhatama* yang berisi nasihat ilmu sebagai bekal hidup (Sumarno, 2014, p. 274).



Gambar 7. Kutipan QS. An-Nisa ayat 137

Mingkar mingkur ing angkara

Akarana karenan mardi siwi

Sinawung resmining kidung

Sinuba sinukarta

Mrih kretarta pakartining ngelmu luhur

Kang tumrap ing tanah Jawa

Agama ageming Aji.

Makna pesan pada tembang *Pangkur* tersebut yakni menjelaskan tentang rangkaian kata indah yang dikemas untuk mendidik murid dengan tujuan supaya ilmu yang disampaikan tercapai. Terlebih ilmu yang disampaikan adalah ilmu pedoman hidup, yakni ilmu agama yang menjadi sumber penerang kehidupan, dengan demikian perlunya memegang teguh ilmu agama agar tidak masuk dalam jurang kesesatan. Kalimat *agama ageming aji* bermakna agama ibarat *ageman* atau busana, dalam artian bukan sebagai busana untuk raga tetapi pakaian untuk kehidupan.

Tembang Megatruh

Tembang *Megatruh* mempunyai karakter kesedihan, sendu, kehilangan, luka, penyesalan, kepedihan hati merana. Apabila dianalisis secara gramatis, kata *Megatruh* juga sama halnya tembang-tembang yang lain, yakni berasal dari dua gabungan kata, yaitu kata *megat* dan kata *ruh*. Kata *megat* artinya melepas, sedangkan kata *ruh* artinya roh. Jadi interpretasi gramatikalnya bermakna terlepasnya roh atau terpisahnya nyawa dari jasad manusia. Sementara sisi lain secara interpretasi psikologis yaitu terlepasnya ruh yang menuju alam keabadian meninggalkan raga manusia. Artinya bahwa pada tembang *Megatruh* ini adalah fase di mana manusia meninggal dunia, dengan demikian penafsiran tersebut juga didasari oleh hukum Islam bahwa



Gambar 8. Kutipan QS. Al-Ankabut ayat 57

Megatruh hakikatnya merupakan representasi manusia yang tiba pada ajalnya. Hal itu sebagai tanda bahwa tugasnya di dunia sudah berakhir. Hal tersebut juga telah jelas tertulis di Al-Qur'an pada surat Al-Ankabut ayat 57, lihat Gambar 8. Arti QS. Al-Ankabut ayat 57 “*Tiap-tiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati Kemudian hanya kepada Kami kamu akan dikembalikan.*”

Ayat terkait sangat sesuai dengan makna tembang *Megatruh* yang menginterpretasikan lepasnya ruh dari jasad merupakan hal wajib bagi semua makhluk di dunia tidak terkecuali manusia. Seperti halnya pada salah satu syair tembang *Megatruh* berikut (Zahra & Sasangka, 2018, p. 59).

*Nalikane mripat iki wis ketutup
Nana sing bisa nulungi
Kajaba laku kang luhur
Kang ditampi marang Gusti
Aja ngibadah kang awon*

Arti dari syair tembang *Megatruh* tersebut yakni pada saat mata sudah tertutup sudah tidak ada lagi yang dapat dimintai tolong kecuali amal salih ketika hidup, amal tersebut yang akan dipertimbangkan oleh Allah SWT. Pesan dari tafsir tembang *Megatruh* tersebut yakni hendaknya sebagai manusia senantiasa selalu berbuat baik selama hidup agar ketika meninggal dalam keadaan indah (*Khusnul Khotimah*), karena nantinya jadi bekal utama yang menolong di alam selanjutnya.

Tembang *Pocung*

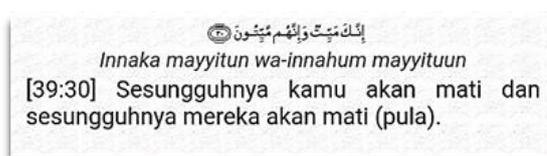
Tembang *Pocung* bersuasanakan tenang dalam pengertian suasana penuh nasehat atau *pitutur*. Apabila dianalisis secara gramatis, kata *Pocung* diambil dari arti kata pocong yang berarti jasad yang terbungkus kain kafan. Pemaknaan secara gramatikal tersebut berarti seorang muslim jika sudah meninggal pasti dipocong. Sementara apabila dianalisis secara psikologis, maka tersirat

sebuah pesan simbolik bahwa puncak tertinggi dari kehidupan di dunia adalah meninggal dengan dipocong. Berarti bahwa hakikatnya tembang *Pocung* diciptakan sebagai tembang penutup dalam tembang *Macapat*, bukan tanpa sebab melainkan disimbolkan sebagai upaya menuju kesempurnaan hidup di dunia maupun akhirat. Interpretasi demikian bukan tanpa dasar, tetapi juga telah tertulis pada QS. Az-Zumar ayat 30 seperti Gambar 9.

Ayat tersebut menunjukkan bagaimana puncak dari kehidupan adalah kematian, dan segala yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Tembang *Pocung* merupakan representasi fase kehidupan manusia yang paling puncak atau terakhir di antara 11 jenis tembang *Macapat* yang lainnya. Seperti pada salah satu syair tembang *Pocung* berikut bahwa ketika hidup di dunia hendaklah mencari ilmu untuk bekal puncak kematian (Zahra & Sasangka, 2018, p. 61).

*Ngelmu iku
Kalakone kanthi laku
Lekase lawan kas
Tegese kas nyantosani
Setya budaya pangekese dur angkara*

Syair tembang *Pocung* tersebut menyiratkan arti pesan kepada seseorang yang tengah menempuh ilmu setidaknya sudah berbekal niat yang sungguh-sungguh. Kesungguhan niat dari hati terdalam menjadi bekal utama dalam menghadapi segala rintangan yang akan menghadang. Pemaknaan tembang *Pocung* terkandung makna pesan bilamana esensi utama seseorang belajar menempuh ilmu adalah berbekal niat kuat. Terlebih menimba ilmu merupakan suatu kewajiban yang harus dijalani dari sejak manusia terlahir hingga tutup usia. Hal demikian juga telah dijanjikan oleh Allah SWT bahwa akan meninggikan derajat orang yang berilmu.



Gambar 9. Kutipan Q.S Az-Zumar ayat 30

Sehingga ilmu yang telah dijanjikan oleh Allah SWT akan meninggikan derajat seseorang. Ilmu yang telah didapat nantinya akan dijadikan bekal dalam menuju kematian yang *Khusnul Khatimah*.

Tembang *Macapat* sebagai Representasi Fase Kehidupan Manusia

Berdasarkan hasil interpretasi secara gramatikal dan psikologikal pada makna tembang *Macapat*, secara garis besar setiap jenis tembang tersebut memiliki makna falsafah tertentu, serta antara tembang satu dengan lainnya memiliki hubungan erat yang saling terkait dan terikat secara bersambung. Artinya bahwa seluruh jenis tembang *Macapat* dapat diibaratkan sebagai satu jalinan kesatuan fase perjalanan manusia selama di dunia, dari mulai alam kandungan hingga sampai alam baka. Secara garis besar kandungan makna falsafah dalam tembang *Macapat* merupakan representasi perjalanan kehidupan seseorang sejak dari rahim sampai menuju liang lahat (Anto & Anita, 2019, p. 77). Rentang usia pada falsafah tembang *Macapat* memiliki fase-fase yang dialami seseorang dalam hidup meliputi bayi, balita, remaja, dewasa, tua, dan meninggal. Gambar 10 menunjukkan hubungan fase-fase tersebut. Berdasarkan Gambar 10, rentang usia fase kehidupan manusia sejak dari kandungan hingga meninggal terbingkai dalam satu cakupan jenis tembang *Macapat* dari *Maskumambang* sampai dengan *Pocung*.

Pertama, pada tembang *Maskumambang* berusia kurang dari 0 tahun artinya belum lahir. Kemudian tembang *Mijil* mulai terlahir artinya berkisar 0-5 tahun, lalu selanjutnya tembang *Sinom* berkisar saat anak mulai berusia 5-10 tahun. Selanjutnya pada tembang *Kinanthi* berkisar pada usia 10-15 tahun, lalu menginjak tembang *Asmaradana* berusia antara 15 sampai 20-an tahun. Setelah itu pada tembang *Gambuh* mulai menginjak usia 30-an tahun dan sampai pada tembang *Dhandhanggula* berkisar usia 40-an tahun. Kemudian menginjak tembang *Durma* mulai menua 50-an tahun, dan selanjutnya pada tembang *Pangkur* berada pada fase penghujung usia yakni sekitar 60-an tahun, artinya sudah mendekati usia-usia akhir, karena rata-rata manu-



Gambar 10. Rentang Fase Usia dalam Falsafah Tembang *Macapat*

-sia tutup usia pada umur 60-70 tahun. Kemudian pada tembang *Megatruh* adalah saat di mana nyawa mulai terlepas dari raga, artinya hari di mana manusia wafat. Selanjutnya tembang *Pocung* adalah fase di mana manusia dibungkus kain kafan atau dipocong untuk kembali kepada Sang Maha Pencipta. Menurut sebuah *unen-unen* atau *pitutur* Jawa, dikatakan suatu pesan yang harus diingat “*Natas, Nitis, Netes*” *tegesipun: “Urip iku saka sapa? Urip iku arep ngapa? Pungkasaning urip iku arep menyang ngendi?”* Artinya harus senantiasa ingat bahwa “Hidup itu dari siapa, hidup itu bertujuan untuk apa, dan akhir daripada hidup akan kemana, menuju siapa.” Jawab: “Hidup itu dari Tuhan, hidup itu bertujuan untuk menjalankan perintah Tuhan, dan kelak juga akan kembali kepada Tuhan.”

Kesimpulan

Hakikat makna falsafah yang terkandung dibalik tembang *Macapat* merupakan representasi kehidupan manusia sejak berada di alam kandungan hingga akhir hayat meninggalkan dunia. Surat dan siratan pesan nasehat yang terkandung dalam tembang *Macapat* sangat mendalam. Sebagaimana pesan-pesan pengingat bahwasannya sebagai hamba, yang senantiasa wajib mendekati diri kepada Sang Maha Pencipta agar setiap perbuatan yang dilakukan tidak menyimpang dari ajaran luhur



Islam. Terlihat dari 11 jenis tembang *Macapat* yang telah dianalisis, bahwa hakikat maknanya merupakan representasi perjalanan hidup manusia sejak dari alam ruh sampai dengan akhir hayat menuju kematian. Kesimpulannya bahwa hakikat falsafah dibalik tembang *Macapat* lebih kepada bagaimana mengingatkan semua umat

untuk berlaku menjadi seorang manusia yang sejati, manusia yang setiap langkah dan waktunya selalu mengikutsertakan Tuhan. Khusus untuk umat muslim agar mendasarkan segala pegangan hidupnya pada Al-Qur'an dan Hadis.

Referensi

- Aarde, A. V. (2013). Notes on Progress in Psychological Biblical Hermeneutics in Light of the Festschrift for Wayne G. Rollins. Retrieved September 21, 2020, from SBL Annual Meeting Papers website: https://www.sbl-site.org/meetings/Congresses_CallForPaperDetails.aspx?MeetingId=23&VolunteerUnitId=19
- Afniati, F. (2013). Kajian Nilai Moral Tembang Macapat dalam Buku Méga Mendung Karangan Tédjusastra dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang. *ADITYA - Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 3(1), 45–49. Retrieved from <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/665/639>
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Jurnal Deiksis*, 11(1), 77–85. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>
- Aulanni'am, & Saputra, A. T. (2021). Hermeneutika Psikologis Schleiermacher dan Kemungkinan Penggunaannya dalam Penafsiran al-Qur'an. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 250–265. Retrieved from <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1660/886>
- Baried, S. B. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian Dan Publikasi Fakultas Sastra UGM.
- Bashith, A., Nashith, A., & Amin, S. (2021). Tembang Macapat: Penggerak Kelurahan Tunggulwulung Menuju Kampung Wisata Budaya Kota Malang. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 484–501. Retrieved from <https://dx.doi.org/10.30651/aks.v5i4.3996>
- Djamaris, E. (1996). *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI.
- Effendy, M. H. (2015). Local Wisdom dalam Tembang Macapat Madura. *Okara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 55–72. Retrieved from <https://doi.org/10.19105/ojbs.v9i1.580>
- Farhan, A. (2016). Hermeneutika Romantik Schleiermacher mengenai Laba dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun. *JAMAL: Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 61–69. Retrieved from <https://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7005>
- Grondin, J. (2017). *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato sampai Gadamer* (I. R. Muzir & A. Q. Shaleh, Eds.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gumilang, G. S. (2017). Internalization of Philosophical Value “Tembang Macapat” In Guidance and Counseling. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 62–77. Retrieved from <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/113>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.

- Lu, K. (2012). Jung, History and His Approach to the Psyche. *Journal of Jungian Scholarly Studies*, 8(9), 1–24. Retrieved from <https://doi.org/10.29173/jjs48s>
- Lubis, A. Y. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenali Interpretasi* (M. Hery & D. Muhammed, Eds.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, W. (2015). *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Bandung: Pustaka Setia.
- Purwadi, & Waryanti, E. (2015). *Serat Wulangreh: Wejangan Sinuwun Paku Buwono IV Raja Keraton Surakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Saddhono, K., & Pramestuti, D. (2018). Sekar Macapat Pocung: Study of Religious Values Based on The Local Wisdom of Javanese Culture. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 20(1), 15–32. Retrieved from <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4724>
- Santosa, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Tembang Macapat sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 (Telaah Budaya Lokal). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 73–87. Retrieved from <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/94/91>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102–112. Retrieved from <https://dx.doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Siswiharsoyo. (1957). *Serat Guna Cara Agama*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.
- Sudardi, B. (2003). *Peggarapan Naskah*. Surakarta: BPSI.
- Sumarno. (2014). Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Serat Wedhatama. *PATRAWIDYA Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 15(2), 271–298. Retrieved from [http://repositori.kemdikbud.go.id/5155/1/Patrawidya Vol 15 No 2 Juni 2014.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/5155/1/Patrawidya%20Vol%2015%20No%202%20Juni%202014.pdf)
- Sunardi. (2005). *Macapat Sapala: Angrakit Endah Edining Gesang Bebrayan Lumantar Macapat*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul DIY.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(1), 307–321. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/603/553>
- Suwanto, Y., & Winarni, E. T. (2014). Sasmita Tembang Macapat (Suatu Kajian Pragmatik). *Prosiding Seminar Nasional PRASASTI (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*, 284–290. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/516/478>
- Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Zahra, H., & Sasangka, W. (2018). *Macapat: Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna*. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/10967/>